



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Sri Ajeng Mellita¹⁾, Laili Rosita²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang
rositalaili09@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi. Penelitian dilaksanakan pada Kelas X SMA PGRI 2 Palembang Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian menggunakan pendekatan quasi eksperimen. Sampel penelitian diambil dari 144 siswa kelas X IPS di SMA PGRI 2 Palembang sebagai populasi dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dalam bentuk soal uraian. Analisis data menggunakan *Statistik Parametris* dengan uji-t dan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis menunjukkan nilai t_{hitung} (4,468) > t_{tabel} (1,996). Diketahui bahwa hipotesis diterima H_a Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi, Khususnya di Kelas X di SMA PGRI 2 Palembang Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata kunci: *Inquiry Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Mata Pelajaran Geografi

Abstract: This study aims to determine the effect of *Inquiry Based Learning* model on Students' Critical Thinking Ability in Geography Subjects. The study was conducted in Class X SMA PGRI 2 Palembang for 2018/2019 Academic Year. The study used a quasi-experimental approach. The research sample was taken from 144 student of social studies class X at SMA PGRI 2 Palembang as a population using the *Random Sampling Cluster* technique. The sample of the experimental class and the control class each consisted of 36 students. The data collection technique used a test in the form of a description item. Data analysis using *Parametric Statistics* with *t-test* and significance level ($\alpha = 0.05$). The analysis showed t_{count} (4,468) > t_{table} (1,996). It is known that the hypothesis is accepted H_a if $t_{count} \geq t_{table}$ and H_o are rejected. It can be concluded that there is the effect of *Inquiry Based Learning* Model on Students' Critical Thinking Ability in Geography Subjects, Especially in Class X in SMA PGRI 2 Palembang 2018/2019 Academic Year.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Geography Subject, Inquiry Based Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan di mana peserta didik dilibatkan dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga siswa merasakan pengalaman yang melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa (Dananjaya, 2013). Proses pengalaman dalam pembelajaran tersebut akan menghasilkan sebuah kesimpulan berupa pengetahuan dan pemahaman mengenai materi pembelajaran. Apabila siswa belum dapat memahami apa yang dipelajarinya, maka kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan baik. Proses pembelajaran akan dikatakan baik apabila peserta didik lebih dominan dalam melakukan kegiatan yang mendukung proses pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mencari serta menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan berkaitan dengan materi (Rosita dan Nuranisa, 2018). Sementara pemahaman tentang pembelajaran tersebut apabila dikaitkan dengan ilmu geografi maka geografi adalah salah satu pembelajaran yang menggunakan pengetahuan luas baik

alam maupun sosial yang membuat siswa harus memahami tentang keadaan geosfer di seluruh muka bumi. Sumaatmadja (2001) menyatakan bahwa pembelajaran geografi hakikatnya adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi di sekolah merupakan pembelajaran tentang hakikat geografi yang meliputi aspek-aspek keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan dengan objek studi geografi adalah geosfer yang terdiri atas atmosfer, litosfer, hidrosfer dan biosfer yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik pada jenjang-jenjang pendidikan.

Pembelajaran geografi membutuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan oleh peserta didik karena dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan khususnya pada mata pelajaran geografi yang erat kaitannya dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dapat lebih mudah menguasai materi karena melalui berpikir kritis tersebut dapat membantu peserta didik untuk memahami permasalahan-permasalahan yang muncul pada materi geografi. Menurut Alfi, et al. (2016), kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian, atau pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan. Oleh karena itu guru harus mampu memilih model pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang disampaikan oleh Ennis (1985) dapat diuraikan sebagai berikut: (1) indikator memberikan penjelasan sederhana erat kaitannya dengan memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan; (2) Indikator membangun keterampilan dasar erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; (3) Indikator menyimpulkan erat kaitannya dengan kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil 3 deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan; (4) Memberikan penjelasan lanjut erat kaitannya dengan mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi; (5) Mengatur strategi dan teknik erat kaitannya dengan menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah adalah model pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Menurut Wardoyo (2013), *Inquiry Based Learning* adalah proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dihadapi dengan berbagai sumber informasi sebagai pendukungnya. Model *Inquiry Based Learning* menekankan ada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Model pembelajaran tersebut dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses diskusi, pemecahan masalah, mencari fakta dari berbagai sumber dan tes esai sehingga peserta didik dapat mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu, model *Inquiry Based Learning* juga memiliki kelebihan di mana peserta didik lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi, sampai menemukan jawaban atas pertanyaan secara mandiri. Prince dan Felder (2006), menyatakan bahwa pengajaran induktif mencakup berbagai model pengajaran termasuk pembelajaran *inquiry*, pembelajaran berbasis masalah belajar (PBL), pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran *discovery*. Dalam pembelajaran inkuiri, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam model ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2016).

Selama ini, pembelajaran dengan cara menemukan materi sendiri masih jarang dilakukan padahal proses pembelajaran dengan cara seperti ini akan membuat peserta didik lebih memahami dan mengerti materi pelajaran. Apabila mereka ikut terlibat langsung dalam mencari materi pelajaran,

pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih bertahan lama jika dibandingkan dengan ketika mereka mendapatkan informasi hanya dari sekedar mendengarkan atau menyimak materi yang diberikan oleh pendidik. Dengan demikian mahasiswa diharapkan dapat berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga kemandirian dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan. Karena pada dasarnya pembelajaran berbasis masalah erat kaitannya dengan cara berpikir kritis, apalagi pembelajaran berbasis masalah menuntut adanya kemampuan interaksi sosial dari mahasiswa (Rosita & Nuranisa, 2019).

Berdasarkan pengamatan awal sebelum penelitian di SMA PGRI 2 Palembang yang dalam hal ini merupakan lokasi penelitian, ditemukan beberapa fakta diantaranya: bahwa pembelajaran telah menerapkan kurikulum 2013, di mana guru hanya menjadi fasilitator dan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran. Tetapi, pembelajaran geografi di sana masih didominasi model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi kelompok yang hanya memfokuskan kepada materi pembelajaran dan kurang melibatkan siswa untuk aktif mencari sendiri pengetahuannya, metode pembelajaran konvensional tersebut juga jarang divariasikan dengan model pembelajaran yang lain. Padahal saat ini banyak sekali metode/model pembelajaran terbaru yang berorientasi pada peningkatan keaktifan siswa. Sedangkan, Kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan baik jika peserta didik lebih aktif serta memiliki kemampuan dalam hal berpikir kritis dan kreatif. Selain itu selama ini model pembelajaran *Inquiry Based Learning* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran geografi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran geografi perlu divariasikan dengan metode/model pembelajaran yang lain agar tujuan pembelajaran tercapai dan hasil pemahaman peserta didik terhadap suatu fenomena-fenomena dan konsep-konsep geografi dapat meningkat. Salah satunya adalah dengan menerapkan model *Inquiry Based Learning*.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji penggunaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* pada mata pelajaran geografi. Muzakkir, et al (2015) misalnya melakukan penelitian dengan fokus kajian pada pengembangan bahan pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi. Hidayati (2015) juga melakukan penelitian sejenis, ia memfokuskan kajiannya pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi. Puspitasari, et al. (2017) juga melakukan penelitian dengan fokus pada penggunaan model pembelajaran inkuiri *Pictorial Riddle* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi pengetahuan dasar pemetaan. Meskipun terdapat beberapa kemiripan pola penelitian, seperti Hidayati misalnya, namun materi yang diujicobakan berbeda. Jika Hidayati meneliti pada materi kependudukan, dan Puspitasari dan kawan-kawan meneliti pada materi dasar-dasar pemetaan, maka pada penelitian ini fokus pada mata pelajaran geografi materi Hidrosfer. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi, khususnya pada materi Hidrosfer pada kelas Kelas X di SMA PGRI 2 Palembang Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah Quasi Eksperimen atau Eksperimen Semu. Dikatakan eksperimen semu karena eksperimen ini belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen sebenarnya, karena variable-variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi tidak dapat atau sulit dilakukan. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa ciri utama dari *quasi experimental design* adalah pengembangan dari *true experimental design*, yang mempunyai kelompok kontrol namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel dari luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Pada penelitian ini peneliti menguji 2 kelas agar ada perbandingan. Kelas pertama ialah kelas eksperimen dan kelas kedua ialah kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model *Inquiry Based Learning* sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning*. Variabel X

dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dan variabel Y adalah kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA PGRI 2 Palembang pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran geografi materi hidrologi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA PGRI 2 Palembang tahun ajar 2018/2019 yang berjumlah 144 siswa. Untuk mempermudah penelitian, maka populasi penelitian harus dipersempit menjadi sampel. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* karena populasi dalam penelitian ini adalah berupa kelas-kelas siswa, sehingga kelas yang terpilih menjadi kelas eksperimen adalah kelas X IPS 1 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang di mana kelas ini diberikan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dan kelas X IPS 4 sebagai kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* yaitu dengan metode ceramah dan diskusi. Instrumen yang digunakan adalah tes esai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan rubrik penilaian berpikir kritis yang merupakan modifikasi dari model Ennis. Rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis dapat dilihat sebagaimana dicantumkan pada tabel 1.

Table 1. Rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis dimodifikasi dari Finken dan Ennis

Skor / Point	Deskriptor
5	<ul style="list-style-type: none"> a. Semua konsep benar, jelas, dan spesifik b. Semua uraian jawaban benar, jelas, dan spesifik, didukung oleh alasan yang kuat, benar, argument jelas c. Tata bahasa baik dan benar d. Semua aspek Nampak, bukti baik dan seimbang
4	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian besar konsep benar, jelas namun kurang spesifik b. Sebagian besar uraian jawaban benar, jelas, namun kurang spesifik c. Alur berpikir baik sebagian besar konsep saling berkaitan dan terpadu d. Tata bahasa baik dan benar, ada kesalahan kecil e. Semua aspek Nampak namun belum seimbang
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian kecil konsep benar dan jelas b. Sebagian kecil uraian jawaban benar, jelas namun alasan dan argument tidak jelas c. Alur berpikir cukup baik, sebagian kecil saling berkaitan d. Tata bahasa baik, kalimat tidak lengkap e. Sebagian besar aspek yang nampak benar
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsep kurang fokus atau berlebihan atau meragukan b. Uraian jawaban tidak mendukung c. Alur berpikir kurang baik, konsep tidak saling berkaitan d. Tata bahasa baik, kalimat tidak lengkap e. Sebagian kecil aspek yang nampak benar
1	<ul style="list-style-type: none"> a. Semua konsep tidak benar atau tidak mencukupi b. Alasan tidak benar c. Alur berpikir tidak baik d. Tata bahasa tidak baik e. Secara keseluruhan aspek tidak mencukupi
0	Tidak ada jawaban atau jawaban salah

Sumber: Zubaidah, 2015.

Kemampuan berpikir kritis yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi tiga indikator yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana yang meliputi: memfokuskan pertanyaan dan menjawab tentang suatu penjelasan; 2) membangun keterampilan dasar yang meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati serta mempertimbangkan, dan 3) menyimpulkan yang meliputi: mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi. Sebelum diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen, instrumen terlebih dahulu

diuji validitas dengan rumus korelasi *product moment* dan reliabilitas dengan rumus *Alpha Crowbach*. Data hasil tes dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dianalisis dengan uji T untuk menguji adakah pengaruh variable X terhadap variable Y.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah : 1) member penjelasan lanjut; 2) membangun keterampilan dasar; 3) menyimpulkan. Tahap pelaksanaan pembelajaran *Inquiry Based Learning* pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Tahap orientasi

Guru memberikan penjelasan awal bervariasi dengan menggali pemahaman awal siswa melalui tanya jawab (konstruktivisme) tentang hal yang ingin dibahas. Terlebih dahulu guru mengajukan pertanyaan guna mengarahkan siswa pada materi yang akan dibahas pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan tentang manfaat air bagi kehidupan. Pertanyaan yang diajukan guru adalah “coba Anda bayangkan jika tidak ada air di rumahmu satu hari saja”. Dari pertanyaan ini ada beberapa siswa yang menjawab “tidak bisa mandi”, “tidak bisa mencuci”, “tidak semangat menjalani hari”. Kemudian guru menambahkan dengan pertanyaan “coba Anda sebutkan aktivitas anda sehari-hari yang menggunakan air mulai dari pagi hari sampai malam hari”. Beberapa siswa juga menyebutkan aktivitas mereka yang menggunakan air dimulai dari mandi pagi, minum, mencuci muka, dan lain-lain. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membuat siswa memahami bahwa tidak ada aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak menggunakan air, siswa menyadari tentang pentingnya air bagi kehidupan manusia.

2. Merumuskan masalah

Kepada tiap kelompok, rumusan masalah yang diberikan berbeda. Hal pertama yang dilakukan guru adalah memberikan suatu topik kajian pada masing-masing kelompok sesuai materi dan tindak lanjut dari pertanyaan yang diberikan guru pada awal pembelajaran. Daftar tema permasalahan setiap kelompok dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Daftar Pembagian Topik Diskusi Kelompok

Nama Kelompok	Topik
Kelompok 1	Siklus air
Kelompok 2	Perairan darat
Kelompok 3	Perairan laut
Kelompok 4	Daerah Aliran Sungai
Kelompok 5	Pemanfaatan dan pelestarian air

Sumber: Data Primer Penelitian, 2019.

3. Merumuskan hipotesis

Kemampuan berpikir dimulai dari mengira-ngira jawaban dan penyelesaian dari permasalahan yang dikaji. Dalam kegiatan ini siswa membuat jawaban sementara dari permasalahan tersebut yang diajukan sesuai dengan topik masing-masing kelompok. Dugaan jawaban dari permasalahan harus diuji kebenarannya sehingga masalah yang diajukan harus memiliki jawaban yang sesuai dan mengandung nilai kebenaran. Siswa diperbolehkan bertanya pada guru apabila kesulitan dalam merumuskan hipotesis.

4. Mengumpulkan dan menganalisis data

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesempatan setiap kelompok untuk menganalisis tentang topik permasalahan yang diberikan dan mencari penyelesaian/pemecahan dan kesimpulan dari hipotesis yang sudah diajukan tersebut. Dalam menganalisis permasalahan ini,

siswa mencari bahan guna pemecahan masalah dari berbagai sumber seperti buku, artikel, internet, dan sumber lainnya. Setelah pengumpulan fakta/data selesai hal yang dilakukan selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan cara menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data yang diolahnya kemudian tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

5. Merumuskan kesimpulan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mendiskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan presentasi kelompok kemudian guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dari hasil analisis masalah setiap kelompok, masing-masing kelompok sudah mampu menemukan jawaban yang tepat sesuai dengan hipotesis yang diajukan, artinya jawaban sementara pada tahap hipotesis dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan pencarian dari berbagai sumber pembelajaran.

Setelah pembelajaran selesai, maka selanjutnya dilakukan tes kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas control. Sehingga diperoleh data kemampuan berpikir kritis dari masing-masing indikator pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.

Table 3. Perbandingan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Tiap Indikator

Indikator	Nilai kelas kontrol	Kategori	Nilai kelas Eksperimen	Kategori
Memberikan penjelasan sederhana	76,43	Baik	81,43	Baik
Membangun keterampilan dasar	60,71	Cukup	74,29	Cukup
Memberikan kesimpulan	56,43	Cukup	70	Cukup

Sumber: Hasil olahan data primer, 2019.

Beberapa penjelasan mengenai hasil evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana

Pada indikator ini, rata-rata nilai untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, salah satu alasannya adalah karena pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model *Inquiry Based Learning* yang mana model ini memang merangsang siswa untuk mampu menggali ide dan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan. Pada kelas eksperimen, sebagian siswa sudah bisa menjawab pertanyaan dari suatu permasalahan yang diajukan meskipun masih secara sederhana seperti pengertian Daerah Aliran Sungai (DAS) dan mampu memberikan contoh-contoh usaha pelestarian air.

2. Membangun keterampilan dasar

Nilai kelas eksperimen untuk indikator membangun keterampilan dasar juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol meskipun masih dalam kategori cukup. Sebagian siswa pada kelas eksperimen mampu untuk memberikan alasan yang logis pada sebuah pernyataan yang diberikan seperti pada pertanyaan “mengapa Indonesia mendapat banyak keuntungan dari wilayah laut yang luasnya melebihi luas daratan”.

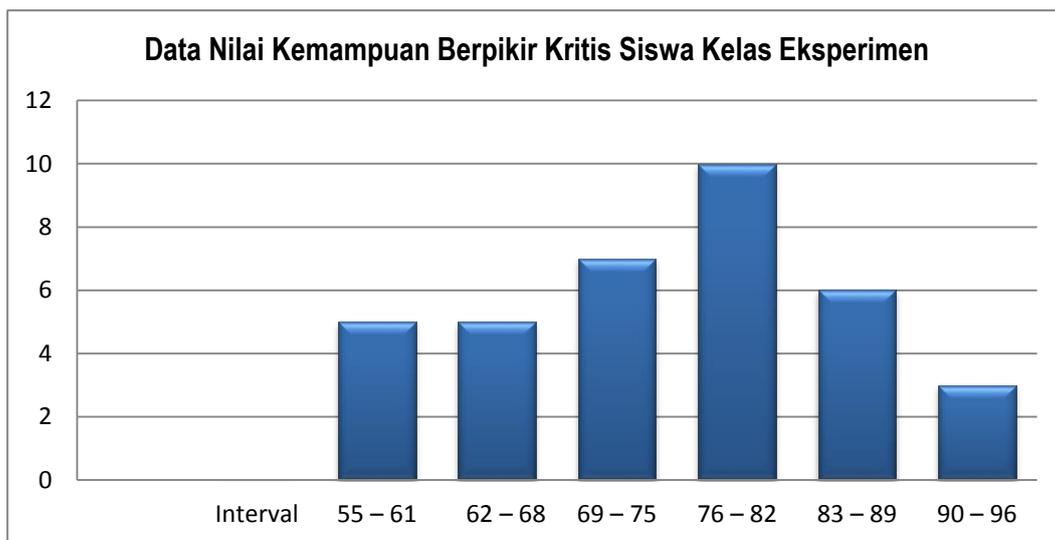
3. Memberikan kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tes, kemampuan menyimpulkan pada kelas kontrol dan eksperimen termasuk dalam kategori cukup, tetapi rata-rata nilai untuk kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Menurut Susanto (2012) salah satu tahapan untuk mengajarkan atau melatih siswa agar mampu berpikir kritis adalah keterampilan menyimpulkan, pembaca dituntut untuk mampu

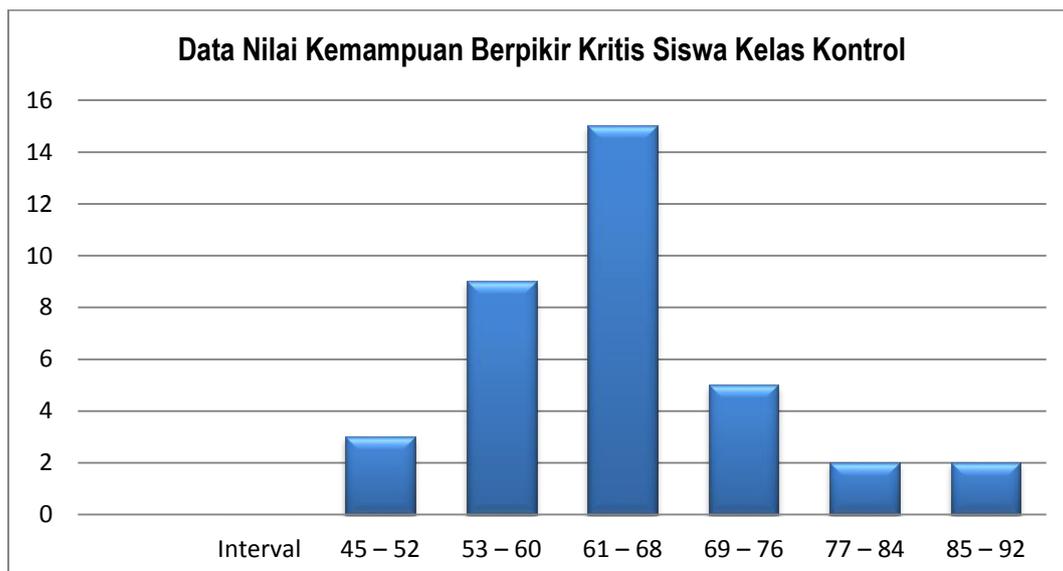
menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kelas kontrol rata-rata nilai untuk indikator 1-3, nilai tertinggi adalah pada indikator 1 yaitu memberikan penjelasan sederhana sedangkan nilai yang paling rendah adalah pada indikator 3 yaitu menyimpulkan. Sedangkan untuk kelas eksperimen nilai tertinggi juga pada indikator 1 dan nilai terendah pada indikator 3. Akan tetapi menurut analisis nilai per indikator dapat dilihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antara nilai kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen di mana pada kelas eksperimen nilai untuk indikator 1-3 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Secara keseluruhan nilai tes kemampuan berpikir kritis indicator 1-3 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Diagram batang data nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen (Sumber: Hasil olahan data primer, 2019)



Gambar 2. Diagram batang data nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol (Sumber: Hasil olahan data primer, 2019)

Berdasarkan diagram tersebut, diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah $\overline{X}_1 = 75,1$. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata tesnya adalah $\overline{X}_2 = 64,5$. Dalam hal ini terlihat bahwa nilai rata-rata hasil tes kelas eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan nilai siswa kelas kontrol. Setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas data dan homogenitas data, yang menyatakan bahwa data terdistribusi normal dan varians dalam penelitian bersifat homogen, maka tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan *Statistic Parametris* yaitu rumus uji-t. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai t_{tabel} adalah $t_{(0,95)(120)}$ yang terdapat pada daftar tabel distribusi t yaitu 1,980. Kemudian nilai $t_{(0,95)(60)}$ pada daftar tabel distribusi t yaitu 2,000. Sehingga t_{tabel} di peroleh dari rumus interpolasi sebesar 1,996.

Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yang telah dirumuskan yaitu Terima H_a Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ H_0 ditolak dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - \alpha)$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $t_{hitung} 4,468 \geq t_{tabel} 1,996$. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yang telah dirumuskan yaitu Terima H_a Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ H_0 ditolak dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - \alpha)$. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $t_{hitung} 4,468 \geq t_{tabel} 1,996$. Dengan demikian maka dalam penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi, khususnya di Kelas X di SMA PGRI 2 Palembang Tahun Pelajaran 2018/2019.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme bahwa makna belajar adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan idea-idea baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya (Shymansky, 1992). Pentingnya pembelajaran yang memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya dikemukakan oleh Ennis (1996) yang menyatakan bahwa mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan proses dengan tujuan agar setiap individu dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, sehingga apa yang dianggap terbaik tentang suatu kebenaran dapat dilakukan dengan benar. Siswa yang terbiasa berpikir kritis berarti mampu membuat pertimbangan yang cermat dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada banyak negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu sasaran yang ingin dicapai. Hal tersebut dilatarbelakangi kajian-kajian yang menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan telah diketahui berperan dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan mental, perkembangan kognitif, dan perkembangan sains (Hashemi, et al, 2010 dalam Zubaidah 2010). Model *inquiry* membantu perkembangan antara *lainscientific literacy* dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan *vocabulary* dan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif. Model *inquiry* tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa (Haury, 1993).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tes kemampuan berpikir kritis di SMA PGRI 2 Palembang dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi" yang dilaksanakan pada Kelas X di SMA PGRI 2 Palembang Tahun Pelajaran 2018/2019, maka dapat disimpulkan bahwa hasil nilai rata-rata *Posttest* kelas eksperimen (X IPS 1) sebesar 75,1 dan nilai rata-rata kelas kontrol (X IPS 4) sebesar 64,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* lebih besar dari pada kelas kontrol tanpa menggunakan *Inquiry Based Learning*. Untuk rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis apabila dianalisis per indikator diperoleh bahwa untuk indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan memberikan kesimpulan pada siswa kelas eksperimen lebih tinggi jika dibanding dengan kelas

kontrol. Hasil perhitungan hipotesis, nilai $t_{hitung} = 4,468$ sedangkan harga t yang didapat dari tabel distribusi t sebesar 1,996. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yaitu terima H_a Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ H_0 ditolak. Sehingga $t_{hitung} 4,468 \geq t_{tabel} 1,996$ dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi yang dilaksanakan pada kelas X di SMA PGRI 2 Palembang Tahun Pelajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, C., Sumarmi., & Amirudin, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Geografi Berbasis Masalah dengan Blended Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4): 597-602.
- Dananjaya, Utomo. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ennis, R. H. (1985). Goals for a Critical Thinking Curriculum. dalam *Developing minds a resource book for teaching*. A. L. Costa (editor). Virginia: ASCD 54-57.
- Ennis, R. H. (1996). Critical thinking dispositions: Their nature and assessability. *Informal logic*, 18(2).
- Haurry, L. David. (1993). Teaching Science Through Inquiry. Columbus, OH : *ERIC Clearinghouse for Science, Mathematicks, and Environmental Education*. 1-8.
- Hidayati, N.H. (2015). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada mata pelajaran geografi. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muzakkir, M., Samsudi, S., & Rifa'i, A. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis inkuiri berbantuan multimedia interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 4(1): 1-7.
- Prince, M., and R. Felder. (2007). The Many Faces of Inductive Teaching and Learning. *Journal of College Science Teaching*, 36(5): 14-20.
- Puspitasari, D., Santoso, S., & Karyanto, P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Pictorial Riddle untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Pengetahuan Dasar Pemetaan. *Prosiding Seminar Nasional Geotik 2017*. 83-92.
- Rosita, Laili & Nuranisa .(2018). Efektifitas Model Pembelajaran Inquiry Based Learning dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa, *Prosiding Seminar Nasional Peran Geografi dalam Pengelolaan Potensi Sumberdaya Lokal*. Banda Aceh: Universitas Syah Kuala. hal 341-347.
- Rosita, Laili & Nuranisa. (2019). Penerapan Model Pembelajaran IBL (Inquiry Based Learning) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Geografi. *Jurnal Swarnabhumi*, 4 (1): 6-11.
- Shymansky, J. A. (1992). Using constructivist ideas to teach science teachers about constructivist ideas, or teachers are students too!. *Journal of Science Teacher Education*, Springer. 3(2), 53-57.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. (2001). *Metode Pembelajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2012). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardoyo, S.M. (2013). *Pembelajaran Berbasis Riset*. Jakarta: Akademia.

Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains. *Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa*. Halaman 1-14.

Zubaidah, S. (2015). Asesmen Berpikir Kritis Terintegrasi Tes Essay. *Makalah Seminar Nasional Pendidikan Biologi, Symposium on Biology Education (Symbion)*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Halaman 200-213.